

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan orang tua terhadap praktik *sharenting* anak usia dini yang ditinjau dari kelas sosial ekonomi. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman orang tua tentang *sharenting*, (2) faktor-faktor yang memengaruhi keputusan *sharenting*, (3) kesadaran terhadap dampak *sharenting*. Sehingga dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 5.1.1 Secara umum, baik ibu dari kelas menengah maupun kelompok menuju kelas menengah memandang *sharenting* sebagai hal yang wajar dan sudah menjadi bagian dari kehidupan digital sehari-hari. Mereka memahami media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, sekaligus dokumentasi. Meski terdapat perbedaan dalam intensitas dan cara penggunaan kelas menengah cenderung lebih reflektif, selektif, dan kritis terhadap risiko, sedangkan kelompok menuju menengah lebih sederhana dan praktis kedua kelompok sama-sama menunjukkan kesadaran akan manfaat serta potensi risiko *sharenting*. Dengan demikian, faktor kelas sosial ekonomi bukanlah penentu utama pandangan, melainkan pengalaman pribadi, literasi digital, dan strategi pengelolaan media.
- 5.1.2 Keputusan ibu untuk melakukan *sharenting* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu motivasi, pertimbangan, serta peran edukasi/sosialisasi. Motivasi terbesar di semua kelas adalah keinginan mendokumentasikan momen anak sebagai “album digital”. Pertimbangan sebelum mengunggah mencakup keamanan digital, norma sosial, dan kenyamanan anak di masa depan. Perbedaannya terletak pada strategi: ibu kelas menengah lebih selektif dan memperhatikan privasi secara ketat, sedangkan ibu menuju menengah lebih spontan dan fleksibel. Namun, keduanya sama-sama menekankan pentingnya menjaga batasan. Edukasi dan sosialisasi tentang

*sharenting* dinilai masih minim, baik dari sekolah, pemerintah, maupun lingkungan sekitar, sehingga orang tua lebih banyak mengandalkan pengetahuan pribadi dan pengalaman.

- 5.1.3 Kesadaran ibu terhadap dampak *sharenting* terlihat cukup tinggi di semua kelas. Dampak positif yang disadari antara lain fungsi dokumentasi, kenangan, serta inspirasi atau pembelajaran bagi orang tua lain. Sementara dampak negatif yang paling sering diungkap adalah potensi pelanggaran privasi, risiko penyalahgunaan foto oleh pihak tidak bertanggung jawab, komentar negatif, hingga kemungkinan anak merasa malu atau tidak nyaman di masa depan. Kelas menengah lebih menekankan risiko teknis (seperti manipulasi foto, pedofilia, pencurian identitas), sedangkan kelompok menuju menengah lebih fokus pada risiko sosial (seperti komentar negatif atau bullying). Meskipun ada perbedaan penekanan, kedua kelompok sama-sama berusaha membatasi atau menyeleksi *sharenting* untuk melindungi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak persamaan dibanding perbedaan dalam pandangan, faktor pengaruh, serta kesadaran ibu terhadap *sharenting* di antara kelas sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan yang muncul lebih disebabkan oleh intensitas penggunaan media sosial, literasi digital, dan strategi pengelolaan risiko, bukan semata oleh latar belakang ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa *sharenting* dipahami sebagai praktik reflektif yang memerlukan pertimbangan matang dalam menjaga keseimbangan antara manfaat dokumentasi dan risiko terhadap privasi anak.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait:

### 5.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk lebih meningkatkan literasi digital, khususnya terkait etika, keamanan, dan privasi anak di media sosial. Setiap keputusan untuk

melakukan *sharenting* sebaiknya mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap anak, termasuk risiko penyalahgunaan data dan potensi komentar negatif. Orang tua dapat mulai dengan langkah sederhana seperti membatasi audiens, memilih momen yang netral, serta melibatkan anak dalam keputusan berbagi ketika sudah cukup dewasa.

#### 5.2.2 Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Pemerintah bersama lembaga pendidikan perlu menyusun program edukasi literasi digital yang inklusif dan merata, tidak hanya berfokus pada perkotaan tetapi juga menjangkau wilayah pedesaan. Program ini perlu menyesuaikan materi dengan konteks sosial ekonomi orang tua, sehingga dapat dipahami baik oleh mereka yang memiliki literasi digital tinggi maupun terbatas. Sosialisasi tentang hak anak atas privasi dan keamanan digital juga perlu menjadi bagian dari kebijakan perlindungan anak.

#### 5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak responden dengan cakupan kategori kelas sosial ekonomi yang lebih beragam sesuai dengan klasifikasi BPS. Pemilihan kelas sosial ekonomi yang memiliki jarak lebih kontras juga penting dilakukan agar perbedaan pandangan dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode kuantitatif atau *mixed methods* sehingga hasil penelitian tidak hanya mendalam, tetapi juga lebih representatif dan memiliki signifikansi statistik.